

METODE PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HADITS

Abstract:

Oleh:
Mufaizin
Email:
zienjz@yahoo.com

Fakultas Tarbiyah STAI Darul
Hikmah Bangkalan

The education method is one of the things that determine the success of education in addition to material, media, and evaluation. From many factors causing failure in education, education method is one of the most dominant factors. As good as any education purposes, if not supported by appropriate methods are very difficult to achieve well. It is often mentioned that “al-thariqah abammu min al-maddab”, (method is sometimes more important than material). Therefore the maintenance of Islamic education methods should be done carefully according to various related factors so that the results of education are satisfactory. Prophet Muhammad SAW as the last man chosen by Allah SWT to deliver His message, since the beginning have exemplified in implementing the correct method of Islamic education with his Sababah. He did Learning strategy in conveying his teachings of Islam such as he is very concerned about the situation, condition and character of person. Prophet Muhammad SAW is ideal teacher and perfect figureso that Islamic values can be well transferred. Prophet Muhammad SAW also understands instinct and condition of each person so that anyone who gets enlightenment and education from him easily absorbs perfectly and receives it with pleasure and cordiality.

Keywords: Method, Islamic Education, *Hadits*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan seseorang karena dengan pendidikan, seseorang dapat meraih cita-cita yang diinginkan. Untuk mencapai cita-cita tersebut seseorang membutuhkan pendidik untuk membantunya mewujudkan cita-citanya tersebut. Karena pendidik adalah kunci utama dalam mencapai cita-cita yang diinginkan oleh setiap orang, maka dalam hal ini pendidik harus bekerja keras untuk hal yang demikian. Kerja keras itu harus didukung dengan kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik.

Jika seorang pendidik tidak memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan, maka bisa dipastikan anak didik tidak akan dapat mencapai cita-citanya, begitupun dengan dunia pendidikan tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu menjadikan anak didik menjadi insan kamil. Tentunya seorang pendidik harus memiliki metode atau cara

yang tepat dalam mewujudkan itu semua.¹

Dalam proses pendidikan Islam, salah satu faktor terpenting demi tercapainya tujuan pendidikan ialah metode pendidikan yang baik dan tepat. Sehingga dapat dikatakan kedudukan metode sangatlah signifikan. Sebaik apapun tujuan pendidikan jika metode yang digunakan tidak tepat maka tujuan tersebut akan sulit tercapai dengan baik. Metode akan mempengaruhi sampai atau tidaknya informasi dan materi pendidikan. Bahkan sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan dianggap lebih penting daripada materi itu sendiri (*al-Thariqah Ahamm Min-Al Maddab*).

Hampir semua ilmu pengetahuan mempunyai metodologi tersendiri. Oleh karena itu, ilmu pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu juga memiliki metodologi yaitu metodologi pendidikan, yaitu ilmu pengetahuan tentang metode

¹ *Pengantar metode-pendidikan-Islam*.<http://imaza17.blogspot.com>. diakses 20 Maret 2013.

yang digunakan dalam kegiatan mendidik. Terkait dengan metode pendidikan, Rasulullah sejak awal sudah mencontohkan dan mempraktikkan metode pendidikan yang tepat kepada para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau terapkan sangat akurat dan tepat dalam menyampaikan ajaran Islam sehingga nilai-nilai Islam bisa dengan mudah dipahami dan dikuasai oleh para sahabat. Untuk itu, dalam tulisan ini penulis akan menguraikan beberapa metode dalam proses pembelajaran dan pendidikan yang diajarkan oleh sang pendidik sejati umat manusia Nabi Muhammad SAW dari beberapa Haditsnya.

PEMBAHASAN

Metode Pendidikan Islam

Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* yang berarti melalui dan *bodos* yang berarti jalan atau cara. Dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.² Adapun istilah metodologi berasal dari kata *metoda* dan *logi*. *Logi* berasal dari bahasa Yunani (*logos*) yang memiliki arti akal atau ilmu. Jadi metodologi artinya ilmu tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.³

Ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu cara untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut. Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai suatu cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistematisasinya suatu pemikiran.

Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-thariqah*, *al-manhaj*, dan *al-washilah*. *Thariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *washilah* berarti perantara atau mediator.⁴ Dengan demikian kata yang paling dekat dengan metode adalah kata *thariqah*. Sebagaimana dijelaskan pada awal secara bahasa

metode adalah suatu jalan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan pendekatan kebahasaan tersebut nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan, dalam arti jalan yang bersifat non fisik. Yaitu jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu pada cara menghantarkan seseorang untuk mencapai pada tujuan yang ditentukan.

Sedangkan menurut terminologi (istilah) para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, terlebih jika metode itu sudah disandingkan dengan kata pendidikan atau pengajaran di antaranya: Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.⁵ Abu Ahmadi mendefinisikan bahwa metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.⁶

Ramayulis mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan anak didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.⁷ Omar Mohammad al-Syaibani mendefinisikan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, cirri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.⁸

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli mengenai pengertian metode di atas, maka penulis menyimpulkan metode pendidikan Islam adalah suatu jalan atau cara untuk mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian anak didik dengan jalan membina potensi-potensi yang ada dalam diri mereka secara maksimal dan sebaik-baiknya. Terdapat beberapa hal yang harus ada dalam metode,

² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 99.

³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 99

⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam, Edisi Baru* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 144.

⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar interaksi Belajar Mengajar* (Bandung :Tarsito, 1998), 96.

⁶ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Pustaka Setia, 2005), 52.

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 3.

⁸ Omar Mohammad As-Shaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 553.

yaitu: (a) Adanya tujuan yang hendak dicapai; (b) Adanya aktivitas untuk mencapai tujuan; (c) Aktivitas itu terjadi saat proses pembelajaran berlangsung; (d) Adanya perubahan tingkah laku setelah aktivitas itu dilakukan.

Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama, dengan sebaik-baiknya.⁹ Sedangkan pendidikan dalam arti sempit, adalah bimbingan yang dilakukan seseorang (pendidik) terhadap orang lain (anak didik). Terlepas dari apa dan siapa yang membimbing, yang pasti pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia dari berbagai aspek dan dimensinya, agar ia berkembang secara maksimal dan dengan sebaik mungkin.

Zuhairini merumuskan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan bukan hanya bersifat formal saja, tetapi mencakup juga yang non formal.¹⁰ Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seorang atau kelompok yang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pendidikan adalah suatu aktivitas dan usaha manusia secara sengaja dan sistematis dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan anak didik dalam melaksanakan fungsi dan tugas hidupnya secara bertanggung jawab.

Sedangkan mengenai pendidikan agama Islam, parasarjana muslim memberikan pengertian dari sudut pandang yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan adanya pemahaman suatu

maksud tertentu, yang disesuaikan dengan ruang lingkup yang menjadi pokok ajaran. Walaupun demikian, pada dasarnya mempunyai kesamaan pengertian yang mendasar.

Adapun definisi Pendidikan Agama Islam menurut para ahli pendidikan, di antaranya menurut Ahmad D. Marimba menyebutkan bahwa, "Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum gama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam".¹²

Zakiah Daradjat Mendefinisikan "Pendidikan agama Islam sebagai usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup atau jalan hidup (*way of life*)".¹³ Sedangkan Abuddin Nata berpendapat, "Pendidikan Agama Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam."¹⁴

Dari beberapa uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha secara sistematis dan pragmatis untuk membimbing dan mengembangkan fitrah agama yang ada pada diri manusia dengan tujuan agar mereka dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan pada akhirnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari berupa hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama manusia bahkan lebih luas lagi yaitu hubungan dengan alam sekitar.

Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits

Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode dengan memberikan penjelasan tentang sebuah materi teknisnya biasa dilakukan dihadapan anak didik atau dihadapan banyak orang. Menurut Zuhairini, metode

⁹ Andewi Suhartini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009), 4.

¹⁰ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 149.

¹¹ Sudirman, N. dkk. *Ilmu Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 4.

¹² Usman Cholil, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Duta Aksara, 1998), 5.

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 86.

¹⁴ Abuddin nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 286.

ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan di mana cara penyampaian materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan. Sejak zaman Rasulullah, metode ceramah merupakan cara yang pertama dan paling sering digunakan oleh Rasulullah SAW dalam menyampaikan wahyu kepada umat. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan. Sementara itu, siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru.¹⁵

Rasulullah bersabda¹⁶ yang artinya:

“Dari Abdullah Bin Umar, Rasulullah bersabda, “Wahai sekalian wanita, bersedekahlah dan perbanyak istighfar, karena sesungguhnya aku melihat kalian banyak yang menjadi penghuni neraka.” Mereka berkata, “Mengapa demikian Rasulullah?” Beliau menjawab, “Kalian banyak melaknat dan mengingkari (kebaikan) pasangan. Aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya menghilangkan akal seorang laki-laki yang teguh daripada salah seorang diantara kalian.”

Hadits ini menginformasikan bahwa Rasulullah memberikan ceramah kepada para wanita dengan materi anjuran bersedekah. Setelah beliau menyampaikan materi ceramah, sahabat wanita bertanya, ia meminta penjelasan lebih lanjut kepada beliau. Dengan demikian, Beliau menggunakan metode ceramah dan dialog dalam menyampaikan pesan kepada para sahabat.

Menurut Armai Arif, sebagai salah satu metode pembelajaran, metode ceramah memiliki sejumlah kelebihan, yaitu sebagai berikut: a) Suasana kelas berjalan dengan tenang karena murid melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid secara komprehensif; b) Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama. Dengan waktu yang singkat, mod dapat menerima pelajaran secara bersamaan; c) Pelajaran dapat di dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak; d) Melatih para pelajar untuk

menggunakan pendengarannya dengan baik sehingga mereka dapat menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat.¹⁷

Metode ceramah sifatnya lebih monolog, akan tetapi biasanya komunikasi satu arah kurang mengaktifkan logika lawan bicara. Oleh sebab itu Untuk mengantisipasi kepasifan dan kejenuhan anak didik karena metode ceramah, pendidik perlu mengkombinasikan metode ini dengan metode lain yang relevan. Apabila kita mengambil pelajaran dari hadits di atas, maka tampak bahwa selain menggunakan metode ceramah Rasulullah juga melengkapinya dengan metode diskusi dan tanya jawab.

Metode Pembiasaan dan Hukuman

Sehubungan dengan penggunaan metode pembiasaan dalam pendidikan, dapat dilihat Hadits¹⁸ yang artinya:

“Dari Amru bin Syu’aib dari ayahnya dan kakeknya, Rasulullah SAW. berkata “Suruhlah anakmu mendirikan Shalat ketika berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur 10 tahun (pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka.”

Hadits di atas menjelaskan beberapa hal, diantaranya yaitu: a) Orang tua harus menyuruh anak mendirikan Shalat mulai berumur 7 tahun; b) setelah berumur 10 tahun ternyata anak meninggalkan Shalat, maka orang boleh memukulnya, dan; c) pada usia 10 tahun itu juga, tempat tidur anak harus dipisahkan antara laki-laki dan perempuan, juga antara ada anak dan orang tuanya.¹⁹

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. belajar kebiasaan. Selain menggunakan perintah, suri teladan, serta pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. tujuannya agar memperoleh perbuatan baru yang

¹⁵ Zuhairini Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, (2008), 83.

¹⁶ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, Al Maktabah-syamilah*, juz II, 1623.

¹⁷ Armai Arief, *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 139.

¹⁸ Aby Daud Sulaiman bin Syadad As-sijistani, *Sunan aby daud, Al Maktabah-Syamilah*, Juz I, 133.

¹⁹ Bukhori Umar, *Hadist Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Haidist*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 115.

lebih tepat, positif serta dikontekstualkan dengan situasi dan kondisi.

Dari segi hukum, anak berusia tujuh tahun sebenarnya masih belum terkena beban taklif. Diantara usia 7 tahun dan *mukallaf* itu terdapat selisih kurang lebih 7-8 tahun. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Rasulullah menyuruh anak usia 7 tahun mendirikan shalat dengan maksud membiasakan mereka agar setelah mukallaf nanti terbiasa dan tidak merasa berat untuk melakukannya.

Selain itu hadits di atas juga memuat metode hukuman. Rasulullah SAW. menyuruh orang memukul anak apa men Shalat setelah berusia 10 tahun. Anak yang telah berusia 10 tahun tetapi masih meninggalkan Shalat, dipandang telah melakukan pelanggaran. Oleh sebab itu, sepantasnya orang tua memberi hukuman. hal itu dimaksudkan agar anak menyadari kesalahannya sehingga tidak mau lagi Mengulangi kesalahan tersebut. hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto. Menurutnya, hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orangtua atau guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran atau kesalahan. sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah (1) senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran, (2) sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan, dan (3) selalu bertujuan ke arah perbaikan untuk kepentingan anak itu sendiri.²⁰

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman ialah bahwa hukuman adalah alternatif terakhir dan harus dilakukan secara terbatas serta tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.

Perlu digarisbawahi bahwa perintah Rasulullah untuk memukul anak yang meninggalkan ibadah Shalat setelah berumur 10 tahun hanyalah pemukulan ringan yang tidak melukai dan tidak menyakitkan. Selain itu dapat pula dipahami bahwa anak yang meninggalkan shalat pada usia tersebut perlu diberi sanksi (hukuman) agar ia menyadari kesalahannya dan tidak mau mengulangnya lagi. Jadi tidak dapat dikatakan bahwa Rasulullah melegitimasi

kekerasan terhadap anak (KDRT) atau menganiaya anak didik.

Metode Dialog/Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian/ penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada anak didik/ membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas sesuatu masalah. Abdurrahman An-Nahlawim menyebut metode ini dengan sebutan *hivar* (dialog).²¹ Pengertian lain dari metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru. Berkaitan dengan ini, terdapat Hadits²² yang artinya:

“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah lalu bertanya, “Ya Rasulullah, siapa orang yang paling berhak mendapat perlakuan baikku?” Rasulullah menjawab, “Ibumu.” Laki-laki itu bertanya lagi, “Siapa lagi?” Rasulullah menjawab, “Ibumu.” laki-laki itu bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?” Rasulullah menjawab, “Ibumu.” Laki-laki itu berkata lagi (untuk kali yang keempat), “Kemudian siapa lagi?” Rasulullah menjawab, “Ayahmu.”

Dalam hadits²³ lain disebutkan yang artinya sebagai berikut:

“Mu’adz bin Jabal meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, “Apakah kamu tahu, apa hak Allah terhadap hamba-nya?” Mu’adz menjawab, “Allah dan Rasulnya yang lebih tahu” Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya hak Allah terhadap hambanya adalah hamba yang menyembahnya dan tidak mempersekutukannya dengan suatu apapun. kemudian Rasulullah berjalan sesaat lalu berkata, “Hai, Mu’adz bin Jabal.” Saya menjawab, “Saya selalu siap untuk kau, ya Rasulullah” Beliau

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 194.

²² Muhammad bin isma’il Al-Bukhori, *Shobih Al Bukhori, Al-Maktabah-Syamilah*, Juz VIII, 2.

²³ Muslim bin hajjaj An-naisaburi, *Shobih Muslim, AlMaktabah-Syamilah*, Juz I, 58.

²⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 236.

bertanya, “Apakah kamu tahu hak hamba terhadap Allah Apabila mereka melakukan itu (menyembahnya dan tidak mempersekutukannya dengan suatu apapun)” saya menjawab, “Allah dan Rasulnya yang lebih tahu.” Beliau bersabda, “Tidak mengazab mereka.”

Kedua hadits diatas memuat informasi bahwa Rasulullah dalam mendidik atau mengajar beliau menggunakan metode dialog atau memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk berpendapat. Dialog ada yang diawali dengan pertanyaan sahabat kepada Nabi dan ada pula yang diawali dengan pertanyaan beliau kepada sahabat.

Metode dialog (*biwar*) baik digunakan dalam pembelajaran karena memiliki beberapa keuntungan. keuntungan tersebut ada (a) situasi kelas akan hidup karena anak-anak aktif berpikir dan menyampaikan buah pikirannya, (b) melatih anak agar berani mengungkapkan pendapatnya, (c) Penyebab timbulnya perbedaan pendapat diantara anak didik akan menghangatkan proses diskusi (d) mendorong murid lebih aktif dan bersungguh-sungguh, (e) walaupun agak lambat guru dapat mengontrol pemahaman murid pada masalah-masalah yang dibicarakan (f) pertanyaan dapat membangkitkan anak menilai kebenaran sesuatu (g) pertanyaan dapat menarik perhatian anak, (h) pertanyaan dapat melatih anak untuk mengingat (i) bertanya dapat memuat perhatian, dan (j) mengembangkan keberanian serta keterampilan siswa dalam menjawab sekaligus mengemukakan pendapat²⁴

Dari Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa metode dialog atau hiwar yang sudah digunakan oleh Rasulullah sejak 14 abad yang lalu ternyata masih relevan dan diakui oleh pakar pendidikan modern. Pendidik tidak perlu ragu ragu lagi untuk menggunakannya. Kendati demikian, kepiawaian seorang guru sangat diperlukan untuk mengantisipasi kegagalan karena tidak sesuai dengan kebutuhan anak didik dan pembelajarannya.

Metode Demonstrasi atau Keteladanan

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang

teknik dan proses pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya. Dalam mendidik para sahabat, Rasulullah SAW sering menggunakan metode tersebut terutama dalam menjelaskan masalah seputar ibadah, semisal shalat, wudlu, dan manasik haji. Hal ini dimaksudkan agar para sahabat mudah memahami dan tidak melakukan kesalahan dalam mengerjakannya serta bisa mempraktekkan tata cara ibadah dengan benar sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh Rasulullah SAW.

Berkenaan dengan metode ini ditemukan banyak Hadits. Salah satu contoh dapat dilihat dalam pengajaran *kaiffiyah* shalat, kedisiplinan waktu dalam menegakkan halat, dan membentuk ketekunan beribadah. Berikut salah satu Hadits²⁵ yang berbicara tentang demonstrasi yang artinya:

“Aisyah berkata, Rasulullah SAW. memulai Shalat dengan takbir dan memulai bacaan dengan alhamdulillahirabbilalamin. Apabila ruku’ beliau tidak mendongakkan kepalanya dan tidak (pula) menundukkannya, tetapi di antara itu. Apabila bangkit dari ruku’ beliau tidak sujud sebelum berdiri betul-betul lurus. Apabila mengangkat kepalanya dari sujud, Beliau tidak sujud lagi hingga duduk betul-betul. Beliau membaca tahiyat di tiap-tiap dua rakaat, membentangkan kaki kirinya Dan mendirikan kaki kanan. Beliau melakukan uqabah asy-syaitan (Cara duduk setan, yaitu menghamparkan dua tapak kaki dan duduk di atas dua tumitnya) dan melarang seorang membentangkan dua lengannya (di tanah/lantai) sebagai bentangan binatang buas. Selanjutnya, beliau mengakhiri shalatnya dengan salam.”

Dalam Hadits lain disebutkan bahwa Rasulullah SAW memberikan keteladanan dalam hal mengerjakan shalatsegera setelah waktunya masuk. Beliau meninggalkan segala aktifitas dan pekerjaannya ketika adzan dikumandangkan. Informasi ini dapat dilihat dari Hadits yang artinya: Dari ‘Aisyah, “aku bertanya kepada Aisyah, ‘Bagaimana keadaan Nabi SAW. ketika bekerja?’ Aisyah menjawab, ‘ketika beliau bekerja untuk urusan keluarganya, lalu masuk waktu shalat, maka beliau langsung keluar (Berhenti bekerja) lalushalat.”

²⁴ Armai Arief, *Op Cit*, 143.

²⁵ Muslim binHajjaj An-Naisaburi, *Op Cit*, juz I, 357.

Hadits di atas menginformasikan bahwa (a) Rasulullah SAW. ikut bekerja mengurus keluarganya dan (b) ketika waktu Shalat telah masuk, beliau langsung meninggalkan pekerjaannya untuk mendirikan Shalat. dengan demikian beliau telah memberikan keteladanan bahwa pekerjaan rumah tangga tidak boleh menjadi penghalang bagi seseorang untuk menegakkan shalat pada awal waktu.²⁶

Kemampuan melaksanakan shalat merupakan suatu keterampilan ibadah yang harus diajarkan, dilatihkan, dan dibimbing dengan keteladanan oleh orang tua maupun pendidik. dari Hadits di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW. telah mendidik umat (sahabat) nya mendirikan Shalat dengan metode keteladanan. beliau menggunakan metode ini tentu dengan pertimbangan yang matang. untuk semua aspek pendidikan Shalat metode keteladanan ini merupakan salah satu metode yang efektif.

Metode Targhib dan Tarhib

Adalah Metode mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan (*targhib*) dan hukuman terhadap keburukan (*tarhib*) agar anak didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Rasulullah banyak menggunakan *targhib* dalam mendidik sahabat (ummat)nya. Diantaranya dapat dilihat dalam Hadits²⁷ yang artinya sebagai berikut:

“Aku mendengar Abdullah bin Masud berkata, bahwa Rasulullah bersabda “Siapa yang membaca satu huruf Alqur’an mendapat pahala satu kebaikan. satu kebaikan dilipatgandakan menjadi Sepuluh. Saya tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf. Akan tetapi, Alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.”

Untuk menumbuhkan semangat dan minat yang tinggi dalam mengerjakan Ibadah (membaca Alqur’an dan mendirikan Shalat Jumat), Rasulullah menggunakan metode *targhib*, dengan metode ini, Beliau menggugah dan menimbulkan perasaan senang pada diri anak didik (sahabat) untuk melakukan sesuatu. Beliau menyampaikan informasi yang menenangkan hati berupa janji pahala dari Allah

untuk orang yang mengerjakan suatu kegiatan.

Sementara itu, *tarhib* adalah ancaman hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, selain itu juga karena menyepelkan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. *Tarhib* pun dapat diartikan sebagai ancaman dari Allah untuk menakut-nakuti hamba-hamba-Nya melalui penonjolan kesalahan atau penonjolan salah satu sifat keagungan dan kekuatan Ilahiah Agar mereka teringat untuk tidak melakukan kesalahan dan kemaksiatan.²⁸ Sehubungan dengan ini terdapat Hadits,²⁹ yang artinya: *“Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, “siapa yang berbuka satu hari pada bulan Ramadhan tanpa rukhsah yang diberikan Allah tidak dapat mengqada puasanya itu walaupun yang berpuasa sepanjang masa.”*

Di bulan Ramadhan, semua orang muslim diwajibkan mengerjakan puasa. Hanya orang-orang yang memiliki alasan tertentu saja yang boleh meninggalkannya, seperti karena sakit, bepergian, hamil, menyusui, serta lanjut usia. Orang yang tidak memiliki alasan tersebut tidak diperkenankan untuk tidak berpuasa. Oleh karena begitu besarnya dosa bagi yang melanggar ketentuan ini, maka dalam Hadits ini Rasulullah mengancam orang-orang yang meninggalkan puasa dengan ancaman yang berat, yaitu tidak dapat mengganti satu hari puasa yang ditinggalkannya itu walaupun ia berusaha untuk membayarnya seumur hidup. Dengan demikian, Beliau menggunakan *tarhib* (ancaman) agar tidak ada orang beriman yang melanggar perintah Allah. Dalam Hadits³⁰ lain disebutkan: *“Ummu Aiman meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “Janganlah kamu meninggalkan shalat dengan sengaja karena orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja terlepas dari naungan Allah dan Rasul-Nya.”*

Ibadah shalat merupakan kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar, kendatipun teknik pelaksanaannya dapat bervariasi sesuai dengan tingkat kemampuan pelaksanaannya. Akan tetapi, banyak juga orang yang dengan mudah meninggalkannya. Agar umat tidak mudah meninggalkan shalat, dalam

²⁶ Bukhori Umar, *Op Cit*, 115.

²⁷ Abi Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Sunan Attirmidzi, Al Maktabah-syamilah*, Jjuz V, 175.

²⁸ Bukhori Umar, *Op Cit*, 38.

²⁹ Aby Daud Sulaiman bin Syadad As-sijistani, *Op Cit*, Juz II, 314.

³⁰ Ahmad bin Hanbal, *Masnad ahmad, Al Maktabah-syamilah*, hadist nomor 27364.

Hadits ini Rasulullah mengancam dengan ancaman bahwa orang yang sengaja meninggalkan shalat tanpa alasan yang benar, akan terlepas dari naungan dan perlindungan Allah.

Berdasarkan Hadits Hadits di atas, seorang pendidik seyogyanya menggunakan metode targhib dan tarhib ini secara proporsional. Jangan hanya menggunakan targhib saja, dan tarhib diabaikan. menyesuaikan karakter, situasi dan kondisi anak didik.

Metode Perumpamaan (Amtsal)

Yaitu metode mengajar dimana guru menyampaikan materi pembelajaran melalui contoh atau perumpamaan, menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, sehubungan dengan metode ini ditemukan Hadits,³¹ sebagai berikut:

“Abu Musa al-Asyari meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “Perumpamaan seorang mukmin yang membaca Alqur’an adalah bagaikan buah utrujjah, aromanya harum dan rasanya enak. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca Alqur’an adalah bagaikan buah kamar (kurma). aromanya tidak ada, tetapi rasanya manis. Perumpamaan seorang munafik yang membaca Alqur’an adalah bagaikan buah Raibanah. Aromanya harum, tetapi rasanya pahit. perumpamaan seorang munafik yang tidak membaca Alqur’an adalah bagaikan buah hanzhalah. Aromanya tidak ada dan rasanya pahit.”

Berdasarkan Hadits yang sudah dikemukakan terdapat nilai-nilai kependidikan sebagai berikut: a) Rasulullah mengemukakan perbandingan kualitas manusia dengan buah-buahan yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat dalam kehidupan manusia. itu sekaligus merupakan alternatif bagi manusia untuk menempatkan dirinya; b) Dalam mendidik umat, Rasulullah menggunakan pendekatan rasional dan fungsional. dengan pendekatan rasional, manusia diajak berpikir dalam membedakan mana yang terbaik, mana yang kurang baik, dan mana yang paling buruk. dengan pendekatan fungsional, beliau memperkenalkan kepada manusia manfaat yang diperoleh oleh seorang apabila memiliki sesuatu

yang baik dan kerugian yang akan timbul apabila memilih sesuatu yang buruk; c) Iman yang benar perlu dibuktikan dengan amal yang sholeh. amal yang baik perlu dilandasi oleh iman yang benar. Keserasian keduanya dapat mengangkat derajat manusia di sisi Allah. mengambil salah satunya saja tidak dapat Menjamin kualitas seorang mu’min.³²

Metode Pengulangan (Tikrar) dan Latihan

Metode pengulangan adalah cara mengajar dimana pengajar atau guru memberikan materi ajar dengan cara mengulang-ngulang materi tersebut dengan harapan anak didik bisa mengingat lebih lama materi yang disampaikan. Dalam pelaksanaannya pengulangan dapat digunakan sebelum pemberian materi untuk mengetahui tingkat penguasaan anak didik bisa juga dilakukan setelah penyampaian materi yang diajarkan dengan maksud meningkatkan daya ingat dan memperdalam penguasaan terhadap materi yang sudah disampaikan. Berkaitan dengan metode tersebut terdapat Hadits³³ sebagai berikut:

“Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah masuk masjid. Kemudian masuklah seorang laki-laki dan melakukan shalat. Setelah itu, ia memberi salam kepada Nabi dan beliau menjawab salamnya seraya bersabda, “Kembali dan shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum shalat.” Kemudian Ia datang memberi salam kepada Nabi dan beliau bersabda, “Kembali dan shalatlah, karena Sesungguhnya engkau belum shalat.” (tiga kali). Laki-laki itu berkata, “Demi zat yang mengutusmu dengan benar, aku tidak dapat melakukan yang lebih baik darinya, maka ajarilah aku.” Beliau bersabda, “Apabila engkau berdiri untuk shalat maka bertakbirlah, kemudian bacalah apa yang mudah bagimu dari Alqur’an, lalu ruku’ hingga engkau tuma’ninah (tenang) di dalamnya. kemudian bangkitlah hingga engkau berdiri. Kemudian sujudlah hingga engkau tumakninah dalam sujud, lalu Bangkitlah hingga engkau tumakninah dalam duduk. Lakukanlah itu semua dalam shalatmu.”

Hadits di atas memberikan penjelasan beberapa hal, yaitu (a) Nabi melihat seorang laki-laki mendirikan shalat dalam masjid; (c) Nabi menyuruhnya mengulang Shalatnya karena belum benar; (d) laki-laki

³¹ Abdurrahman bin Syu’aib al-An-Nasa’i, *Sunan Annasa’i, Maktabah-Asyamilah*, Juz VIII, 124.

³² Bukhori Umar, *Op Cit*, 134.

³³ Muhammad bin Isma’il Al-Bukhori, *Op Cit*, Juz I, 125.

itu mengulang Shalat dengan cara seperti pertama kali; (e) Nabi menyuruh mengulangi lagi sampai tiga kali; (f) Laki-laki itu mengulang shalatnya sampai tiga kali pula; (g) sesudah itu, laki-laki tersebut mengaku bahwa ia tidak mampu lagi melakukan Shalat yang lebih baik daripada itu dan meminta Nabi mengajarnya; dan (h) Nabi mengajarkan *kaifiyah* shalat yang benar. di sini, Rasulullah tidak langsung mengajar sahabat Bagaimana tata cara shalat yang benar, tetapi menurutnya terlebih dulu secara berulang-ulang dalam kasus ini terlihat prinsip metode pengulangan yang digunakan oleh Beliau. Dengan digunakannya metode pengulangan ini; sahabat menjadi terkesan, bersungguh-sungguh, dan berhati-hati dalam memperhatikan apa yang akan diajarkan oleh Beliau, hal ini diperlukan agar materi yang diajarkan memberikan kesan yang kuat dalam memori orang yang diajar.³⁴

Metode pengulangan dapat dilakukan sebelum pemberian materi pelajaran dan dapat pula sesudah penyampaian bahan pelajaran. pengulangan yang dilakukan sebelum penyampaian materi pelajaran dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan anak didik dan untuk meningkatkan Daya konsentrasi anak didik terhadap materi yang akan diajarkan. pengulangan yang dilakukan setelah pemberian materi dimaksudkan untuk mempertinggi penguasaan anak didik terhadap materi pelajaran yang sudah diterima.

Dalam Hadits di atas, Rasulullah menggunakan pengulangan sebelum mengajarkan *kaifiyah* shalat. dengan metode ini, sahabat yang bersangkutan memiliki minat dan konsentrasi yang tinggi terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan oleh Nabi. Metode pengulangan ini sangat penting dalam pembelajaran agama Islam terutama masalah ibadah agar anak didik Mampu memahami dan melaksanakan sesuai dengan *kaifiyah* yang benar. tanpa praktik dan pengulangan, pengetahuan yang diperoleh anak tidak aplikatif dan tidak fungsional.

Metode Cerita (*Qisshah*)

Metode cerita adalah metode yang dilakukan dengan menceritakan peristiwa penting bersejarah yang memuat nilai-nilai moral, agama, sosial, budaya dan sebagainya. Baik itu mengenai kisah-kisah yang

baik maupun yang buruk. Metode ini mengandung arti menceritakan secara kronologis tentang terjadinya satu hal yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain. Berkaitan dengan metode cerita ini ada Hadits³⁵ yang artinya sebagai berikut:

“Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda “ketika seorang lelaki sedang berjalan tiba-tiba ia merasa sangat haus sekali, kemudian ia menemukan sumur lalu ia masuk kedalamnya dan minum, setelah keluar dari sumur tiba-tiba datanglah seekor anjing menjulurkan lidahnya dan menjilati tanah karena sangat haus, lelaki itu berkata: anjing itu sangat haus sebagaimana aku, kemudian ia masuk kembali ke sumur dan memenuhinya dengan air kemudian basu lagi sambil menggigit sepatunya ia memberi minum anjing yang kehausan tersebut lalu allah bersyukur kepadanya dan mengampuninya, sahabat bertanya wahai Rasulullah, apakah mendapat pahala karena kita menolong hewan? Rasulullah menjawab setiap orang yang memiliki limpa basah ada ganjarannya.”

Berdasarkan Hadits di atas dapat diketahui bahwa Rasulullah SAW, sering menggunakan metode bercerita dalam menyampaikan pendidikan Kepada para sahabatnya karena metode bercerita dapat memberikan kesan mendalam dan menarik bagi anak didik. Sehingga dapat memotivasi mereka untuk berbuat kebajikan dan menghindari hal-hal yang buruk sesuai dengan pesan-pesan moral yang diceritakan dalam cerita tersebut. adapun manfaat metode bercerita ini ialah melatih daya tangkap dan daya fikir anak didik, melatih daya konsentrasi, mengembangkan suasana yang nyaman dikelas, menghibur dan menyenangkan hati anak didik

Metode *Mau'izhah*

Mau'izhah adalah memberi nasehat dan mengingatkan seseorang dengan bahasa yang baik terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala atau siksa, sehingga ia menjadi ingat.³⁶ Berkaitan dengan metode ini terdapat Hadits³⁷ yang artinya: “Umar bin Abi Salamah

³⁵ Muhammad bin Isma'il Al-Bukhori, *Op Cit*, Juz VIII, 9.

³⁶ Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 53.

³⁷ Muhammad bin isma'il Al-Bukhori, *Op Cit*, Juz VII, 68.

³⁴ Bukhori Umar, *Op Cit*, 134.

berkata, dulu aku menjadi pelayan di rumah Rasulullah. ketika makan, biasanya aku mengulurkan tanganku ke berbagai penjuru. melihat itu Beliau berkata, ‘Hai Nak, bacalah basmalah, Makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu.’

Riwayat di atas menyiratkan beberapa nilai *tarbawiyah* yang dapat kita terapkan dalam mendidik anak. Sehubungan dengan Hadits ini, Najib Khalid Al Amir menjelaskan sebagai berikut:

- a. Rasulullah senantiasa menyempatkan untuk makan bersama anak-anak. Cara tersebut akan mempererat keterikatan batin antara seorang pendidik dan anak didiknya. dengan begitu, kita dapat meluruskan kembali berbagai kekeliruan yang mereka lakukan melalui dialog terbuka dan diskusi. langkah baiknya jika Ibu dan Ayah berkumpul dengan anak-anaknya ketika makan bersama, sehingga mereka merasakan pentingnya peran kedua orang tua. hal ini juga dapat mempermudah meresapnya segala nasihat orang tua kepada anak-anaknya baik itu nasihat dalam hal perilaku, keimanan, maupun Pendidikan.
- b. Waktu yang beliau pilih pun sangat tepat. beliau segera menegur ketika kekeliruan Umar bin Abi Salamah itu terjadi berulang-ulang sebelum kebiasaan tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari. jika dibiarkan, kekeliruan akan sulit diluruskan. walaupun dapat, kita membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak lagi. oleh karena itu, mengacu pada metode beliau di atas, kita harus segera mungkin meluruskan kebiasaan buruk anak-anak kita. model pendidikan ini wajib diambil sari Patinya oleh para orang tua dan pendidik zaman sekarang.
- c. Sebagai seorang pendidik, beliau memanggil anak dengan panggilan yang menyenangkan, seperti, “hai anak” Umar Bin Abi Salamah pun menyenangi Panggilan tersebut. cara tersebut cukup menarik perhatian and mereka tidak kesulitan menerima nasihat. ironisnya, yang suka di, jika beliau kekeliruan anak-anaknya, para orang tua marah besar sambil memanggil dengan seburuk buruknya nama. hal itu menjadikan anak jauh dari orang tuanya dan nasihat akan sulit mereka terima.

- d. Beliau tidak hanya meluruskan kesalahan Umar Bin Abu Salamah dalam hal berpindah-pindah tangan. seluruh nasehat beliau ungkapkan, mulai dari adab duduk ketika makan. Berpedoman pada acara tersebut, para orang harus mencari sum ke kekeliruan. Misalnya, ketika orang tua tahu bahwa penyebab anaknya merokok adalah pengaruh pergaulan dengan teman-temannya; orang tua bertugas mengambil rokok, melarang anaknya membeli rokok, dan bergaul dengan teman-teman yang membawa pengaruh buruk itu. mudah-mudahan setelah itu para orang tua tak melihat lagi kenakalan anaknya.
- e. Susunan nasihat yang tepat full harus diperhatikan. beliau sendiri melalui Hadits di atas telah memberikan contoh. susunan yang akurat dan ilmiah sangat membantu upaya meluruskan kesalahan. dalam nasihatnya, beliau menyatukan antara hati si anak (ghulam) dan Tuhan-nya ketika memulai bersantap dengan menyuruhnya membaca basmalah. Cara tersebut merupakan pengarahan yang fitrah bagi otak anak untuk mencintai Allah sekaligus memberikan pengertian bahwa Dialah yang memberikan rizki berupa makanan. tanpa nya pastilah kita akan mati kelaparan dan kehausan. dengan begitu, kecintaan mereka kepada Allah akan bertemu saat mereka mulai mencintai Tuhan, saat itu pula tetaplah dalam pikiran dan benar mereka kesiapan menerima segala apa yang diserukan Allah. Dengan begitu, para pendidik telah berhasil menyambungkan tali penghubung antara anak didik dan Penciptanya.³⁸

Abdul Rahman An Nahlawi mengemukakan bahwa dari sudut Psikologi dan pendidikan, pemberian nasihat (*Man'idzah*) itu menimbulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut: a) Membangkitkan rasa ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap Didik melalui dialog, pengamalan ibadah, atau praktik; b) Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran Ketuhanan yang sehat; c) Membangkitkan keteguhan untuk berpegang pada jamaah yang beriman; d) Penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam.³⁹

³⁸ Bukhori umar, *Op Cit*, 149.

³⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam dirumah*,

Memberikan Maudzah atau nasihat merupakan pekerjaan penting dan sangat efektif dalam pendidikan. Seyogyanya pendidik banyak menggunakan Ibrah (nasihat) yang menyentuh, menyejukkan hati, dan menggugah emosi anak didik pada saat pelaksanaan pembelajaran sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam Hadits di atas.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Metode dalam pendidikan Islam mempunyai peranan yang amat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sebaik apapun materi yang disampaikan tanpa metode yang tepat, dikhawatirkan substansi dari materi tersebut tidak sampai dan tidak dipahami oleh peserta didik. Metode pendidikan Islam adalah suatu jalan atau cara untuk mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian anak didik dengan jalan membina potensi-potensi yang ada dalam diri pribadi secara maksimal dan sebaik-baiknya.

Metode pendidikan Islam perspektif Hadits adalah metode pendidikan dalam Islam menurut sudut pandang Hadits atau metode pendidikan yang di terapkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui Hadits yang diriwalkan darinya. Adapun metode pendidikan sebagaimana yang telah diterapkan oleh Rasulullah dalam mendidik dan menyampaikan ajaran Islam kepada para sahabat (perspektif Hadits) diantaranya ialah, Metode ceramah, Metode pembiasaan dan hukuman, Metode dialog dan diskusi (*Himar*), Metode pengulangan dan pelatihan, Metode perumpamaan (*Amtsal*), Metode ceramah, metode demonstrasi atau keteladanan, metode cerita (*keisah*) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*, dan Metode Mau'izhah.

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik sejati yang dipilih Allah SWT untuk menyampaikan risalah-Nya, sejak awal sudah mencontohkan dalam mengimplementasikan metode pendidikan Islam yang benar terhadap para sahabatnya untuk kemudian bisa dicontoh oleh pendidik dimasa-masa berikutnya dari

umatnya, strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat tepat dan akurat, dalam menyampaikan ajaran Islam beliau sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, Rasulullah SAW merupakan sosok guru yang ideal dan sempurna, sehingga nilai-nilai Islam dapat ditransfer dengan baik dan bisa diterima oleh para sahabat dan umatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi aksara, 2009.
- Abuddin, Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Baru. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2003.
- Ahmad bin Hanbal, Abi Abdillah. *Masnad Ahmad*. Al Maktabah-Syamilah.
- Ahmadi, Abu dan Joko Triprasetyo. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia, 2005.
- ali An-Nasa'I, Abdurrahman bin Syu'aib. *Sunan An-Nasa'i*. Maktabah-Assyamilah, Juz VII.
- al-Qazwini, Abi Abdillah Muhammad bin yazid. *Sunan Ibnu Majah*. Al Maktabah-syamilah, Juz II.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam dirumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema insani press, 2004.
- An-naisaburi, Abul Husain Muslim bin Hajjaj. *Shobih Muslim*. Al Maktabah-Syamilah, Juz I.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta. Ciputat press, 2002.
- As-Sijistani, Abi Daud Sulaiman bin Syadad. *Sunan aby daud*. Al Maktabah-Syamilah, Juz I.
- At-Tirmidzi, Abi Isa bin surah. *Sunan At-Tirmidzi*. Al Maktabah-Syamilah, Juz V.
- Cholil, Usman. *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Duta Aksara, 1998.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara, 2009.

_____. *Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 293-294.

- Djamarah, SaifulBahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Rineka Cipta, 2002.
- Ibrahim Al-Bukhori, Muhammad bin Isma'il bin. *Shohih bukhori*. Al Maktabah-Syamilah.
- Mohammad As-shaibani, Omar. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Pengantar Metode Pendidikan Islam*. 2003. <http://imaza17.blogspot.com>.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Sudirman, N. dkk. *Ilmu Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosda Karya, 1992.
- Suhartini, Andewi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta, DEPAG RI, 2000.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Umar, Bukhori. *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Zuhairini Dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 2008.
- _____. *Metodologi Studi Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.